

***BEST PRACTICE***

## **PEMBELAJARAN TANPA MEJA**

*Diajukan untuk mengikuti seleksi Guru SMA Berprestasi Provinsi Maluku*



Disusun oleh:

**Yandri Soeyono, S.Si., M.Pd**

*SMA Negeri 2 Kei Kecil*

**PEMERINTAH PROVINSI MALUKU  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**2019**

## **Kata Pengantar**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan *Best Practice* yang berjudul “Pembelajaran Tanpa Meja”. Penulisan *Best Practice* ini untuk memenuhi persyaratan dalam seleksi Guru SMA Berprestasi Provinsi Maluku Tahun 2019.

Karya ini dapat terwujud karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun motivasi, dalam penyusunan *Best Practice* ini. Penulis menyadari bahwa *Best Practice* ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga *Best Practice* ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Langgur, 19 Juni 2019

Penulis

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	1
Kata Pengantar.....	2
Daftar Isi.....	3
Daftar Gambar .....	4
Daftar Lampiran.....	5
BAB I PENDAHULUAN .....	6
1. Latar Belakang .....	6
2. Fokus Best Practice .....	7
3. Tujuan.....	8
4. Manfaat.....	8
BAB II PELAKSANAAN.....	9
1. Deskripsi dan Ruang Lingkup Best Practice .....	9
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Best Practice.....	10
3. Hasil yang Dicapai .....	12
4. Nilai Penting dan Kebaruan <i>Best Practice</i> yang Telah Dilaksanakan .....	13
5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat .....	13
6. Tindak Lanjut.....	14
BAB III SIMPULAN DAN SARAN.....	15
1. Simpulan .....	15
2. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA .....	16
LAMPIRAN .....	17

## **Daftar Gambar**

Gambar 1 Siswa berdiri di depan kelas.....	10
--	----

## Daftar Lampiran

Lampiran 1 Semua siswa berdiri.....	17
Lampiran 2 Siswa yang sudah mampu menjawab soal, dipersilakan mundur selangkah ...	17
Lampiran 3 Siswa diperbolehkan menggunakan gawai .....	18
Lampiran 4 Tahap IV, Tutor Sebaya.....	19
Lampiran 5 Tahap V, Menyelesaikan soal secara berkelompok.....	19
Lampiran 6 Semua siswa serius .....	20

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu alasan kesempurnaan itu adalah karena manusia dibekali akal pikiran oleh Allah. Untuk alasan yang sama, menyebabkan manusia menjadi makhluk dengan derajat yang lebih tinggi di antara sesama makhluk. Secara umum, manusia diberi kewenangan lebih oleh Sang Pencipta, yaitu dapat menggunakan akalnya untuk berpikir dan menentukan pilihan antara kebaikan atau kejahatan. Kewenangan yang lebih besar di antara sesama makhluk, berimplikasi pada besarnya tanggung jawab yang dimiliki manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam pemberdayaan akal pikiran manusia tersebut. Kemampuan berpikir merupakan salah satu yang harus diperoleh dari suatu proses pembelajaran dalam pendidikan.

Di sisi lain, manusia diciptakan dengan beragam perbedaan. Termasuk di antaranya adalah dalam hal kecepatan belajar dan berpikir. Menurut Hollas, keberagaman dari setiap individu siswa harus selalu diperhatikan, karena setiap siswa tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka sendiri (Husni, 2018). Implementasi pendidikan di sekolah saat ini lebih berorientasi pada kuantitas, yaitu untuk dapat melayani lebih banyak siswa dalam satu kelas. Hal ini mengakibatkan, kebutuhan belajar dari tiap individu siswa tidak semuanya terpenuhi. Juga, kebutuhan untuk pengembangan kompetensi dan bakatnya tidak mendapatkan pelayanan yang optimal.

Saat ini, dalam bidang pendidikan, paradigma belajar sepanjang hayat semakin mengemuka dan menjadi penting. Diyakini, tanpa belajar manusia akan tertinggal. Dunia berubah sangat cepat, maka penting untuk mengikuti laju perubahan dunia. Hal ini berarti kecepatan perubahan laju dunia menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang setara untuk menganalisis setiap situasi secara logis, sehingga mampu memecahkan masalah secara kreatif. Untuk menguasai perubahan yang berlangsung cepat dibutuhkan pula cara belajar

cepat, dan kemampuan menyerap serta memahami informasi baru dengan cepat pula (Hamruni, 2004).

Meskipun kesadaran tentang pentingnya perubahan dalam orientasi belajar ini sudah makin meluas, tetapi harus dipahami pula bahwa aktivitas belajar setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Kadang-kadang aktivitas itu dapat berjalan dengan lancar, dan kadang-kadang tidak. Ketika belajar, seseorang terkadang juga mengalami situasi yang disebut "jenuh belajar". Kejenuhan belajar dapat melanda siapapun yang kehilangan semangat dan motivasi belajar. Di sinilah peran penting seorang pendidik, khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas. Tugas utama pendidik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya partisipasi, komunikasi, interaksi belajar mengajar yang menyenangkan dan mencerdaskan (Hamruni, 2004).

Pada Ujian Nasional tahun 2019, kelas XII pada peminatan MIPA di SMA Negeri 2 Kei Kecil memperoleh nilai rata-rata mata pelajaran Matematika adalah 29,32 (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>, 2019). Nilai ini di bawah nilai capaian rata-rata nasional, yaitu 39,37. Hal ini tentu saja menjadi sorotan, baik dari Guru, Sekolah, Pemerintah, maupun masyarakat. Diharapkan ada perubahan signifikan agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Matematika di Ujian Nasional berikutnya bisa naik. Salah satu cara adalah melalui pembelajaran diferensiasi dimana semua siswa bisa belajar dalam satu kelas dengan tetap memfasilitasi tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Diferensiasi adalah suatu pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi siswa yang beragam kemampuannya, minatnya, serta kebutuhan belajarnya (Kusumawaty, 2017). Walaupun pembelajaran diferensiasi berfokus pada kebutuhan individual siswa, namun tidak berarti bahwa pembelajaran itu adalah pembelajaran satu Guru untuk satu siswa.

## 2. Fokus Best Practice

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pada penulisan *Best Practice* kali ini akan fokus pada **pembelajaran diferensiasi** dengan judul “Pembelajaran Tanpa Meja” yang sudah dilaksanakan pada pembelajaran Matematika semester satu di kelas XI Mipa SMA Negeri 2 Kei Kecil, Maluku Tenggara, Maluku. Pembelajaran ini dilakukan untuk

**memfasilitasi kecepatan** siswa pada satu kelas dalam memahami suatu konsep Matematika.

Siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih cepat dapat lebih dulu selesai, yang kemudian akan diberi kesempatan untuk melakukan tutor sebaya bagi teman mereka yang memiliki tingkat pemahaman lebih lambat. Sehingga, pada akhirnya mereka akan membentuk suatu kelompok di mana keaktifan dan fungsi dari tiap siswa dalam kelompok bisa bekerja optimal.

### 3. Tujuan

Tujuan dari pembelajaran diferensiasi dengan judul “Pembelajaran Tanpa Meja” adalah agar mampu memfasilitasi perbedaan dari tiap siswa terkait kecepatan memahami suatu materi pada satu kelas.

### 4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari *Best Practice* ini adalah:

#### a. Bagi Guru

- Dapat mengembangkan strategi pembelajaran dengan metode yang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa
- Sebagai motivasi untuk terus melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas

#### b. Bagi Siswa

- Memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa
- Lebih aktif dalam pembelajaran di kelas
- Disiplin dalam belajar kelompok maupun mandirimeningkatkan hasil belajar siswa

#### c. Bagi Sekolah

- Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat disosialisasikan.
- Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional



## **BAB II**

### **PELAKSANAAN**

#### **1. Deskripsi dan Ruang Lingkup Best Practice**

Ruang lingkup *Best Practice* ini pada pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan pembelajaran diferensiasi untuk memfasilitasi perbedaan dari tiap siswa dalam memahami suatu materi, khususnya terkait kecepatan siswa memahami suatu materi.

Pembelajaran diferensiasi dengan judul Pembelajaran Tanpa Meja dilaksanakan di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Kei Kecil di tahun 2018 pada mata pelajaran Matematika. Materi yang dipelajari adalah Matriks (menentukan determinan Matriks berordo  $2 \times 2$  dan  $3 \times 3$ ). Kelas XI MIPA 2 terdiri dari 20 siswa dengan 5 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Pembelajaran Tanpa Meja bukanlah suatu pembelajaran yang benar-benar tanpa meja. Penggunaan judul ini hanyalah untuk membuat menarik pembaca, walaupun tidak salah juga. Untuk menyiasati kebiasaan siswa yang jarang fokus pada pembelajaran, menggunakan gawai secara sembunyi-sembunyi, berceritera dengan teman semeja saat teman sekelas atau Guru berbicara di depan kelas, maka diinisiasilah suatu pembelajaran di mana siswa diwajibkan berdiri saat pembelajaran. Tentu saja tidak berdiri hingga jam pelajaran berakhir.

Pembelajaran Tanpa Meja boleh juga dilakukan menggunakan meja. Namun dengan prinsip yang sama, yaitu menggunakan beberapa LKS atau soal dan pada awal pelaksanaan dilakukan secara mandiri oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur kecepatan pemahaman suatu konsep/materi tiap siswa. Akan lebih baik jika soal atau materi yang diberikan di awal merupakan suatu materi prasyarat dari materi yang akan dibahas atau merupakan materi yang mudah dipahami. Hal ini untuk membuat siswa merasa termotivasi karena mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Jika selesai pada salah satu soal atau LKS, maka siswa mengumpulkan jawabannya kepada Guru kemudian mengambil LKS atau soal berikutnya dengan tingkat/kedalaman materi yang lebih dibandingkan soal/materi sebelumnya. Hal ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun.

Pada saatnya, akan ada siswa yang lebih dulu selesai menyelesaikan semua LKS atau soal, dan ada siswa yang paling terakhir terlambat. Siswa yang lebih dulu menyelesaikan semua soal dan benar akan diberi kesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya yang terlambat.

Penulisan *Best Practice* ini belum memaparkan hasil belajar siswa dan fokus pada pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi keberagaman siswa di kelas, khususnya pada kecepatan siswa dalam memahami materi.

## 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Best Practice

### a. Persiapan Pembelajaran

- Analisis KI-KD
- Menetapkan tujuan pembelajaran
- Menyusun Silabus dan RPP berdasarkan Kompetensi Dasar yang ada dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi
- Menyusun beberapa LKS atau soal untuk pelaksanaan Pembelajaran Tanpa Meja
- Menyiapkan alat, bahan, media pembelajaran

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

- Menyingkirkan semua kursi dan meja hingga rapat di setiap dinding
- Siswa berdiri di bagian depan kelas. Jika banyak siswa dalam kelas tersebut, maka bisa dibagi dalam 2 kelompok yang saling berhadapan.



Gambar 1 Siswa berdiri di depan kelas.

- Guru memberikan contoh masalah, misal menentukan harga buku dan pensil menggunakan sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV).
- Dimodelkan menjadi perkalian Matriks
- Guru memberikan contoh Determinan Matriks dan cara menghitungnya
- Bagi siswa yang sudah paham, maka diperkenankan untuk mundur selangkah. Bagi siswa yang belum paham, dijelaskan kembali.
- Selanjutnya, Tahap I. Siswa diberikan soal/masalah untuk menentukan nilai salah satu variabel, misal variabel  $x$ , menggunakan Determinan Matriks. Bagi siswa yang berhasil mendapatkan jawaban, mundur selangkah.
- Bagi yang sudah menjawab dan mundur, jawaban ditukar dengan sesama teman di sebelahnya yang juga sudah menjawab. Mereka saling mengoreksi hasil jawaban temannya. Jika butuh bantuan, Guru akan mendampingi.
- Setelah selesai mengoreksi, masuk Tahap II. Siswa diberikan pertanyaan lanjutan, misal menentukan nilai dari variabel  $y$ . Bagi siswa yang sudah selesai menjawab, dipersilakan untuk mundur selangkah.
- Jawaban kembali diperiksa oleh teman sebelahnya.
- Bagi yang sudah menjawab benar pada Tahap II, diberikan kembali soal lanjutan (Tahap III). Bagi siswa yang berhasil menjawab pada Tahap III, kembali dipersilakan mundur selangkah.
- Sampai pada tahap ini, terdapat delapan (8) siswa yang sudah menyelesaikan semua soal dan terdapat 5 siswa yang masih di Tahap I. Sisanya, masih mencoba menyelesaikan soal/masalah pada tahap II dan III.
- Tahap IV, delapan siswa yang telah selesai mengerjakan semua soal dipersilakan untuk membantu 5 siswa yang masih berada pada Tahap I (tutor sebaya). Mereka diberi tanggung jawab untuk membantu kelima siswa tersebut hingga mampu memahami materi dan menyelesaikan soal dengan cara mereka sendiri.
- Tujuh (7) siswa lainnya tetap berusaha menyelesaikan soal/masalah pada Tahap II dan III.
- Tahap V. Dari tujuh (7) siswa tersebut, jika sudah ada yang selesai dapat dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil (dibagi menjadi dua kelompok kecil yang beranggotakan 3 siswa dan 4 siswa). Kelompok kecil

pertama yang sudah berhasil menyelesaikan Tahap I, II, dan III kembali diberikan materi terkait menentukan Determinan Matriks berordo  $3 \times 3$ . Setelah itu, Guru memberikan soal latihan yang dikerjakan secara berkelompok.

- Jika kelompok kecil kedua sudah berhasil menyelesaikan semua soal, kembali Guru memberi materi berikutnya terkait menentukan Determinan Matriks berordo  $3 \times 3$ .
- Kemudian, jika dari kelompok 8 siswa dan 5 siswa telah selesai menyelesaikan Tahap I, II, dan II, mereka dikelompokkan kembali seperti 7 siswa sebelumnya (1 kelompok terdiri dari 3-4 siswa). Seperti 2 kelompok sebelumnya, masing-masing kelompok kecil ini diberikan penjelasan terkait materi menentukan Determinan Matriks berordo  $3 \times 3$  yang dilanjutkan dengan pemberian contoh soal yang diselesaikan secara berkelompok.
- Saat Tahap V telah selesai dikerjakan (sesuai alokasi waktu di RPP), maka Guru melanjutkan kembali dengan kegiatan berikutnya, yaitu pada kegiatan penutup dari RPP.

c. Evaluasi Pembelajaran

- Menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan Pembelajaran Tanpa Meja
- Menganalisis hasil belajar siswa
- Melakukan perbaikan langkah-langkah Pembelajaran Tanpa Meja, termasuk mengkaji kemungkinan melakukannya dalam bentuk strategi yang berbeda.

3. Hasil yang Dicapai

- a. Kecepatan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa
- b. Siswa yang mampu belajar dengan cepat, membantu temannya yang membutuhkan (tutor sebaya)
- c. Semua siswa berperan aktif dan **bergerak**.
- d. Penggunaan gawai secara positif, karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan yang lain.
- e. Guru mampu mendeteksi kecepatan belajar dari masing-masing siswanya, baik pemahaman konsep maupun keterampilan menyelesaikan soal/masalah.
- f. Pembelajaran berkelompok, melatih keterampilan berkolaborasi.
- g. Tidak ada yang mengantuk atau tidur di kelas (karena semua siswa berdiri).

- h. Selain itu, hasil belajar siswa pada materi ini pun lebih baik.
- i. Bagi siswa yang cepat dalam belajar, kegiatan pembelajaran ini membuatnya tidak bosan karena menunggu. Juga mereka merasa bangga karena mendapat kepercayaan untuk menjadi tutor sebaya.
- j. Bagi siswa yang lambat dalam belajar, mereka tidak merasa ditinggalkan. Bahkan merasa senang karena mendapat bantuan hingga mampu menyelesaikan semua soal.
- k. Kelompok yang terbentuk tidak monoton, dinamis. Selalu berubah sesuai kecepatan dari masing-masing siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

#### 4. Nilai Penting dan Kebaruan *Best Practice* yang Telah Dilaksanakan

Ada beberapa nilai yang penulis anggap penting dari *Best Practice* ini, antara lain:

- a. No Child Left Behind**
- b. Pembelajaran Tanpa Meja ini dapat dimodifikasi sesuai ketersediaan sumber daya yang ada dan karakteristik siswa serta materi pelajaran.
- c. Penggunaan gawai secara positif
- d. Siswa aktif bergerak, tidak diam di tempat duduk.
- e. Guru terbantuan untuk melakukan penilaian proses
- f. Melatih kemampuan berkolaborasi
- g. Melatih kemampuan berkomunikasi
- h. Beberapa nilai karakter baik dibiasakan.
- i. Perlunya pemahaman atau wawasan Guru terkait beragam dan variasi strategi pembelajaran.

#### 5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor pendukung Pembelajaran Tanpa Meja, antara lain:
  - Mudah dilakukan
  - Respon siswa saat belajar
  - Kesiapan Guru dalam mengajar
  - Suasana kelas yang mendukung
  - Adanya kolaborasi antar Guru
- b. Faktor penghambat Pembelajaran Tanpa Meja, antara lain:

- Perbedaan individu dalam belajar
- Memerlukan waktu yang cukup banyak saat pelaksanaan
- Kadang, perlu membuat banyak LKS untuk beberapa tahap pembelajaran
- Memerlukan persiapan yang lebih banyak
- Menemukan banyak soal/masalah untuk diberikan kepada siswa sesuai materi yang akan dipelajari
- Kemampuan mengakses sumber-sumber yang bervariasi
- Dilema antara diferensiasi dan standarisasi

#### 6. Tindak Lanjut

- Melakukan perbaikan/modifikasi langkah-langkah Pembelajaran Tanpa Meja
- Mencoba melakukan pembelajaran tersebut pada materi lainnya
- Berkolaborasi dengan teman sejawat untuk perbaikan pelaksanaan Pembelajaran Tanpa Meja, mendapatkan wawasan tambahan terkait masalah/soal sesuai materi yang akan dipelajari.

## **BAB III**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil yang dicapai serta nilai penting dan kebaruan dari pelaksanaan Pembelajaran Tanpa Meja, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecepatan belajar siswa terhadap suatu materi tidaklah sama. Guru perlu mendeteksi hal tersebut agar bisa memberikan pelayanan terbaik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pembelajaran diferensiasi, dalam hal ini adalah Pembelajaran Tanpa Meja, baik dan terbukti mampu mendeteksi dan memberikan pelayanan sesuai kecepatan masing-masing siswa. Tiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda.
- c. Selain itu, terdapat beragam hasil positif lainnya dari Pembelajaran Tanpa Meja, antara lain peningkatan hasil belajar, penggunaan gawai secara positif, siswa berperan aktif dan bergerak (psikomotornya), tutor sebaya, kolaboratif, membiasakan karakter positif, tidak ada siswa yang mengantuk atau tidur saat pembelajaran (karena semua siswa berdiri).

#### **2. Saran**

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka beberapa saran untuk peningkatan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan Pembelajaran Tanpa Meja, disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia dan karakteristik siswa serta materi yang akan dipelajari.
- b. Penggunaan strategi yang mendukung pembelajaran diferensiasi, karena siswa kita bukanlah individu yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

Hamruni. (2004). Meningkatkan Kemampuan dan Kecepatan Belajar dalam Konsep Accelerated Learning. *Kependidikan Islam*, 207.

<https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>. (2019). *Capaian Nasional Hasil UN*. Jakarta: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>.

Husni, M. (2018). Diferensiasi Peserta Didik Dalam Kebersamaan di Kelas Inklusif Sekolah Garasi Turen Malang. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars* (p. 479). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kusumawaty, M. (2017, Januari Jumat). *Konvensi Nasional SPK: SPK Untuk Indonesia*. Retrieved from SPK Indonesia: <http://spkindonesia.org/wp-content/uploads/2017/02/Melany-Kusumawati-Bagaimana-membuat-Penerapan-Pembelajaran.pdf>



## LAMPIRAN

Lampiran 1 Semua siswa berdiri



Lampiran 2 Siswa yang sudah mampu menjawab soal, dipersilakan mundur selangkah



Lampiran 3 Siswa diperbolehkan menggunakan gawai



Lampiran 4 Tahap IV, Tutor Sebaya



Lampiran 5 Tahap V, Menyelesaikan soal secara berkelompok





Lampiran 6 Semua siswa serius

